

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Pengertian Remaja dan Ciri-Cirinya

Remaja menurut Abrori dan Qurbainah merupakan fase transmisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan dari segi hormon, fisik, psikologis maupun sosial.

Menurut Piaget,

Secara psikologis masa remaja adalah masa saat individu tidak lagi merasa berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan masa remaja adalah masa ketika individu mulai membaur atau berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan berada pada tingkatan yang sama.¹

Selama rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Di masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya.

Menurut Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa ciri yang menjadi perilaku khusus yakni:

1. Remaja mulai mengungkapkan kebebasan dan haknya untuk menyampaikan pendapatnya sendiri. Hal yang tidak terhindarkan ini dapat menyebabkan ketegangan dan perselisihan, bahkan menjauhkan remaja dari keluarganya.²

Sumber lain menjelaskan, bahwa penting bagi orangtua menganggap kebebasan disini diperlukan sebagai tugas perkembangan

¹Michael Recard dkk, *Perkembangan Peserta Didik: Konsep dan Permasalahan*, (Yayasan kita Menulis: 2021), 79.

²Michael Recard dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, 80

remaja dan tidak perlu menganggap hal itu sebagai penolakan atas otoritas mereka.

Remaja tanpa kebebasan (otonomi) tidak akan dapat membangun hubungan dewasa, membuat pilihan dalam hal karir, mengembangkan identitas dan sistem nilai pribadi, menyadari bahwa mereka adalah individu unik dan bebas.³ Mereka mengartikan kebebasan itu adalah mampu membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atasnya. Walaupun begitu, mereka sering merasa ketidakpastian ketika berhadapan dengan pengalaman baru dan keputusan yang dibuat selama proses emansipasi. Di waktu yang sama, orangtua perlu menyediakan harapan dan batasan jelas. Secara bersamaan ini memerlukan taktik disiplin berbeda yang menekankan pada pengawasan, pembuatan keputusan bersama, dan negosiasi.⁴

Orangtua di satu sisi memang khawatir dalam hal ini, karena kebebasan yang remaja ambil juga secara tidak langsung akan menghadapi resiko kerentanan terhadap bahaya dan kekecewaan. Karena itulah, perilaku orangtua memainkan peran penting dalam perkembangan kebebasan remaja. Cara untuk membuat perkembangan ini lebih mudah untuk remaja dan orangtua serta mengurangi perasaan bertentangan seperti di atas adalah melepaskan kekuasaan/kontrol secara perlahan.

Orangtua dapat mengizinkan remaja untuk bebas dalam bidang tertentu yang mana mereka memiliki pengetahuan memadai atas bidang itu.

³ D. A. Louw and Anet Elizabeth Louw, *Child and Adolescent Development*, (SunBonani Books, 2014), 363

⁴ Christine B. McCormick, and David G. Scherer, *Child and Development for Educator*", (New York: Guilford Press, 2018), 302

Tapi orangtua tetap dapat memberi arahan dan bimbingan yang masih diperlukan oleh remaja. Dan di waktunya, mereka akan dapat mengembangkan kemampuan membuat keputusan sendiri.⁵

2. Remaja banyak dipengaruhi oleh teman sepergaulannya dibandingkan ketika mereka masih kanak-kanak, yang artinya pengaruh orangtua semakin lemah. Seorang remaja memiliki perilaku dan tingkat kesenangan berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku keluarga.⁶
3. Mengalami perubahan besar dalam hal fisik, baik segi pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai timbul cenderung mengkhawatirkan dan membingungkan.⁷

Dalam sumber lain dikatakan, bahwa perubahan fisik masa remaja termasuk kematangan reproduksi, tinggi badan, kekuatan dan ketahanan tubuh dibarengi dengan perubahan hormon, mapun perubahan dalam hal pertumbuhan dan peningkatan jaringan dalam otak.⁸

4. Sering memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, entah karena penampilan ataupun kemampuan dirinya. Hal ini bersamaan dengan semakin meningkatnya emosi yang mengakibatkan sulitnya seorang remaja untuk menerima nasihat orangtua.⁹

Dilihat dari tubuhnya remaja, remaja terlihat seperti orang dewasa. Seluruh organ telah menjalankan fungsinya dengan baik. Akan tetapi dari segi

⁵ D. A. Louw and Anet Elizabeth Louw, *Child and Adolescent Development*, 364

⁶ Michael Recard dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, 80

⁷ Michael Recard dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, 80

⁸ Barbara M. Newman, and Philip R. Newman, *Theories Of Adolescent Development*, (Elsevier Science: 2020), 3

⁹ Michael Recard dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, 80

emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi lebih dewasa dan matang.

Kecerdasan remaja masih mengalami perkembangan menuju kesempurnaan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya, tetapi belum mampu bertanggung jawab terutama dalam urusan ekonomi dan sosial.

Segala persoalan dan problem yang terjadi pada para remaja itu sebenarnya bersangkut paut dan sangat terkait dengan usia yang mereka lalui, dan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan tempat mereka hidup. Dengan demikian faktor penting yang memegang peranan sebagai penentu dalam kehidupan remaja adalah agama.¹⁰

Agama salah satunya punya peran penting dalam pembinaan moral. Karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Dengan mengacu pada nilai-nilai moral yang ditentukan oleh agama, maka tidak akan ada perbedaan dari suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Misalnya dalam Agama Islam, berzina dan mendektai zina itu tetap dilarang. Apakah dia berada di Indonesia, di Arab dan sebagainya, perbuatan tersebut tetap tercela dan dilarang keras melakukannya.¹¹

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang. Tapi harus diingat bahwa pengertian tentang agama, tidak otomatis sama dengan bermoral. Sebab betapa banyak orang yang mengerti agama akan tetapi

¹⁰ Noer Rahmah, *Psikologi Agama*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 112-113

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 98

moralnya merosot. Dan tidak sedikit pula yang tidak mengerti agama sama sekali, tapi dari segi moralitas cukup baik.¹²

Mengenai masalah moralitas, hal tersebut di sisi lain dapat menjadi sumber kegelisahan remaja jika terdapat perbedaan antara nilai-nilai moral dan kelakuan orang-orang dalam kehidupan nyata. Misalnya remaja mendapat didikan bahwa berdusta itu tidak baik, tapi ia melihat banyak orang berdusta dalam pergaulan hidup.

Begitu juga dengan sifat-sifat yang seharusnya ada menurut ketentuan dan nilai-nilai yang dipelajari, tapi dalam kenyataan sehari-hari sifat tersebut tidak diimplementasikan. Apalagi kalau yang mengabaikan nilai-nilai moral tersebut pelakunya adalah orangtua, atau pemimpin yang remaja harapkan akan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang sudah ditentukan.¹³

Pertentangan antara nilai agama yang mereka pelajari dengan orang-orang seperti yang disebutkan di atas membuat remaja sangat gelisah. Mungkin sampai menyebabkan mereka benci terhadap guru atau pemimpin tersebut. Bahkan remaja dapat bersikap acuh tak acuh, bahkan benci kepada agama.

Moral masyarakat yang semakin merosot akan membuat kegelisahan remaja semakin meningkat dan semakin benci kepada pemimpin agama. Karena mereka menyangka bahwa pemimpin agama dalam tugasnya tidak sungguh-sungguh memelihara moral orang banyak. Atau usahanya kurang

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 98-99

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 93

intensif. Sehingga hal ini terkadang menyebabkan remaja menjauh dari agama.¹⁴

Konflik yang terjadi dalam diri remaja sendiri adalah adanya dorongan-dorongan seks. Mereka ingin bergaul erat dengan lawan jenis atau akan berbuat sesuatu sesuka hati dengan mengikuti dorongan-dorongan yang timbul dari dirinya itu. Tapi hal ini bertentangan dengan larangan atau pantangan agama dan nilai-nilai sosial.

Rasa berdosa dan menyesal pada usia remaja ini sangat menggoncangkan keimanan dan keyakinan agamanya. Maka bertobat dalam Islam merupakan cara terbaik untuk mengembalikan keseimbangan jiwa setelah timbulnya perasaan berdosa.¹⁵

Hal lainnya adalah mengenai ciri remaja yang berhubungan dengan perkembangan religiusitasnya, disini penulis mencoba menguraikan teori pembagian fase remaja yang juga berkaitan dengan ciri tersebut, yaitu terbagi menjadi 3 fase yaitu:

1. Fase awal dalam rentang usia 12-15 tahun.

Terjadi kecepatan dalam perubahan jasmani, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Keadaan tersebut menjadikan jiwa agama pun tidak menetap. Contohnya remaja memahami tentang sabar, dan pada saat tertentu dia dapat menggunakan sikap sabar dalam menghadapi suatu persoalan.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 93

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 94

Meski begitu, konsep sabar bisa hilang dan dikuasai oleh emosi yang tidak stabil dalam situasi lain. Saat tertentu remaja dapat yakin dengan konsep sabar yang dipelajarinya, namun ada pada saat tertentu seorang remaja menjadi ragu dengan konsep sabar tersebut.¹⁶

2. Fase madya dalam rentang usia 15-18 tahun.

Remaja mengidolakan sesuatu. Ketika dia melihat seseorang yang sesuai menurut penilaiannya, maka remaja akan mencoba meniru dan mengikuti kebiasaan dari yang diidolakannya tersebut. Mereka menyadari akan perlunya kehadiran seseorang yang akan mendampinginya dalam menghadapi berbagai macam gejala jiwa yang dialaminya. Namun remaja lebih memperhatikan teman sebaya sebagai teman berbagi cerita daripada orangtua.

Ada saat tertentu bahwa remaja membutuhkan Tuhan untuk berbagi mengenai apa yang ia rasakan dan mengagumi Rasulullah Saw. dengan segala kelebihanannya sehingga patut untuk diteladani. Namun tak sedikit juga remaja yang hanya mengaguminya belaka tapi tidak meneladaniya karena masa remaja adalah masa sulit dan sangat mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman.¹⁷

3. Fase akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Remaja dari segi perkembangan fisik dan psikis telah mendekati kesempurnaan. Organ tubuh telah tumbuh sempurna dan seluruh anggota badan telah dapat berfungsi dengan baik. Secara psikologis juga sudah

¹⁶ Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja", *Jurnal At-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 6, No. 1, (2020): 3

¹⁷ Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja", 3

mulai stabil, hanya tinggal pengembangan dan penggunaannya saja yang perlu diperhatikan.

Sehubungan dengan perkembangan fisik dan psikis yang telah mendekati sempurna, atau dalam istilah agama mungkin dapat dikatakan telah baligh-berakal. Maka perkembangan keagamaan pada remaja juga sudah mendekati lebih baik daripada masa kanak-kanak.¹⁸

Para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang berapa panjangnya umur remaja. Mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi pada pria.

Kejadian yang menentukan diatas tidak sama antara satu anak dengan anak lain. ada yang mulai pada usia 12 tahun, sebelum dan sesudah umur 13 tahun. Tapi diperkirakan dengan ketentuan bahwa umur 13 tahun sebagai permulaan masa remaja.

Batas akhir usia remaja itu juga bermacam-macam seperti yang diterangkan diatas. Yaitu para ahli juga tidak mempunyai kata sepakat dalam hal ini. Ada mengatakan umur 15 tahun, 18 tahun. Bahkan dalam bidang kemantapan dalam beragama, umur remaja oleh para ahli jiwa agama diperpanjang lagi sampai 24 atau 25 tahun.

Meski bermacam-macam umur ditentukan sebagai batas masa remaja, tapi pada umumnya para ahli mengambil patokan antara umur 13-21 tahun

¹⁸ Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja", 4

adalah umur remaja. Sedangkan yang khusus mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi 13-24 tahun.¹⁹

B. Konsep Keluarga

Menurut Soefandi dan Pramudya, “Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang memiliki ikatan darah, pernikahan atau karena adanya adopsi”.²⁰

Keluarga diartikan sebagai, “Unit masyarakat paling kecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal dalam sebuah tempat di bawah satu atap di negara yang merdeka”.

Hubungan antar keluarga memiliki peran penting dalam menentukan pola sikap dan tingkah laku anak kelak dalam hubungannya dengan orang lain. Sekalipun pola ini akan berubah bersamaan dengan pertumbuhan bayi dan lingkungan yang luas, tapi inti dari pola sikap dan tingkah laku tersebut cenderung menetap. Hubungan anak dengan seluruh keluarga mempengaruhi sikap anak terhadap yang lain secara umum.

Anak dominannya dididik dan banyak menerima dasar-dasar pijakan dalam hal pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragamanya di dalam keluarga. Dan anak akan terus-menerus mengalami perkembangan dari satu periode ke periode lainnya.²¹

Secara psikologis, pendidikan keluarga Muslim diarahkan agar dalam prosesnya bertujuan membentuk keluarga sakinah dengan meliputi empat hal

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 84-85

²⁰ Erna Roostin, “Family Influence on the Development of Children”, *Journal Of Elementary Education* 2, No. 1, (2018): 2

²¹ Erna Roostin, “Family Influence On The Development Of Children”, 5-6

yaitu: keluarga yang dibina dengan bahagia, pembinaan hak dan kewajiban suami istri, keluarga yang dibina secara utuh, dan generasi muda yang dibina agar dapat membangun keluarga Islami.²²

Keluarga Muslim sebenarnya merupakan benteng utama atau wadah anggota keluarga untuk dibesarkan berdasar pendidikan Islam. Dalam hal ini keluarga Muslim dimaksudkan keluarga yang aktivitasnya dijalankan berdasarkan syariat Islam tanpa adanya penyelewengan yang dapat mempengaruhi keyakinannya.

Tujuan terpenting dalam membentuk keluarga Muslim yaitu pelestarian muslim yang bermartabat dengan mempertahankan dan memperjuangkan kehidupan Muslim yang senantiasa ingat kepada Sang Khalik.

Berdasarkan keterangan di atas, maka orangtua diminta untuk benar-benar mendidik anaknya dan senantiasa memegang teguh tanggung jawab yang telah diemban sebagai insan yang telah siap menerima tanggung jawab tersebut.

Pendidikan Islam dalam keluarga senantiasa berlangsung melalui proses tumbuh kembang anak sebagai manusia beriman dan bertaqwa dengan mempertahankan akhlak mulia.²³ Orangtua sangat berperan penting dalam mendidik anaknya terutama terkait penanaman dan pemahaman agama serta nilai-nilai baik yang harus dicontohkan di dalamnya. Karena pemahaman anak

²² Yusron Masduki, *Tantangan Pendidikan Keluarga di Tengah Komunitas Non Muslim Di Yogyakarta*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 118

²³ Siti Yumnah, "Konsep Pendidikan islam dalam Keluarga", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, No. 1, (2020): 90-92

harus dibentuk sejak usia dini agar nilai dan jiwa keagamaan lebih meresap kedalam jiwa anak.

Sebagai usaha penanaman jiwa keagamaan anak, Islam mengajarkan orangtua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan fitrah sebagai manusia, yaitu beriman kepada Allah Swt.

Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak, baik pendidikan saat masih dalam kandungan, setelah anak lahir, ketika baru bisa berjalan sampai ketika dia diserahkan kepada guru. Semua itu tugas dari orangtua untuk memberikan pemahaman terkait keagamaan.²⁴ Peran penting dalam pendidikan keagamaan adalah dapat meningkatkan kemampuan spritual yang ada dalam diri seseorang.²⁵

Menurut hemat penulis, keluarga adalah unit inti dalam membangun asas perilaku remaja dengan mengarahkan, membimbingnya untuk menempa berbagai potensi yang ia miliki sesuai arahan dan petunjuk syariat Islam.

Bermuara dari potensi yang dimiliki anak sebagai manusia yang dianugerahkan tanggung jawab memikul peran *abdullah* dan *khalifatullah*, maka melalui pendidikan Islam orangtua mengemban tugas untuk mentransfer, menanamkan dan membentuk nilai-nilai keagamaan pada diri anak.

Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islami adalah menciptakan manusia yang bersyahadat kepada Allah Swt. Karenanya dalam

²⁴ Arif Ali Muntaha, Ahmad Sayuti dan Mukh.Nursikin, "Perkembangan Keagamaan Anak", *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*.1, No. 2, (2022): 34-35

²⁵ Firman Mansir, "the Position of Islamic Education According to the National Educational System in Indonesia", *Progresiva Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11, No. 01, (2022): 50

tataran praktik, seluruh program dan praktik pendidikan Islam diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi jasmaniyah dan rohaniyah sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan syahadatnya kepada Allah Swt.

Menurut perspektif falsafah pendidikan islam, aktualisasi syahadat tersebut harus ditampilkan dalam kemampuan manusia Muslim menunaikan fungsinya sebagai hamba Allah dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah secara sempurna.²⁶

Jadi anak perlu diarahkan agar bagaimana beriman dan menguatkan keimanannya kepada Allah, percaya dengan Islam sebagai agamanya, melatihnya dalam menjalankan segala yang diwajibkan dalam Islam dan meninggalkan apa yang dilarang sebagai bentuk dari persaksian syahadatnya.

Anak sedari kecil diupayakan untuk diakomodasi dalam hal ini dan diperhatikan perubahan demi perubahan perilaku keagamaan yang mulai nampak secara perlahan dari dirinya. Dan perkembangan religiusitas yang telah anak lalui melalui didikan dari keluarga akan berdampak pada masa remajanya.

C. Perkembangan Religiusitas Remaja

Seifert dan Hoffnungmen mendefinisikan perkembangan adalah “Perubahan yang bersifat jangka panjang pada diri seseorang baik dalam pertumbuhan, perasaan, pola pikir, hubungan sosial dan keterampilan motorik (bergerak)”.²⁷

²⁶ Asnil Aida Nasution, *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam Keluarga*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 8

²⁷ Shoffa Safilah Al-Faruq dan Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), 5

Religiusitas atau keberagamaan merupakan bentuk pengabdian terhadap agama atau kesalehan seorang pemeluk agama. Ia merupakan konsep yang mengacu pada fenomenan sosial terkait bagaimana agama hidup dalam diri dan dialami oleh pemeluknya. Religiusitas merupakan implementasi agama dalam kehidupan manusia beragama. Pada umumnya, para peneliti menggunakan istilah ini untuk mengacu pada bagaimana agama hidup dalam diri dan dialami orang yang beragama melalui pikiran, perasaan dan tindakannya.

Wach mendefinisikan religiusitas “Sebagai respon total terhadap sesuatu yang diyakini sebagai realita mutlak yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dalam pikiran, perasaan dan perbuatan.”²⁸

Religiusitas dapat dipahami merupakan suatu implementasi dari fenomena sosial psikologis yang menggambarkan bahwa seseorang yang memeluk suatu agama, yakni seberapa jauh dia memiliki, merasakan, mengamalkan, mewujudkan, mengikatkan diri pada agama baik terhadap ajaran, sistem maupun lembaga agama dalam kehidupannya.²⁹

Perkembangan religiusitas remaja dalam hal ini dapat disimpulkan sebagai suatu perubahan pada diri remaja terkait responnya terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam berupa perwujudan perilaku, pengamalan ibadah dan pertumbuhan keyakinannya yang tidak lepas dari berbagai faktor perkembangan di luar dan di dalam diri remaja.

²⁸ Warsiyah, “ Pembentukan Religiusitas Remaja, Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis), *Cendekia*, Vol. 16, No. 1, (2018):22

²⁹ Warsiyah, “ Pembentukan Religiusitas Remaja, Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis), 22

Menurut Reni Akbar Hawadi:

Penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan jasmani dan rohani. Banyak hal yang terjadi pada masa remaja seperti emosi yang kurang stabil, sering tidak percaya diri, merasa selalu benar, ingin mandiri karena merasa sudah dewasa, ingin selalu tampil menarik, ingin dilirik dan lainnya. Semua hal diatas lumrah dialami di masa remaja karena sesuai dengan ketentuan tahap perkembangan mereka. Karena itu remaja memerlukan agama dalam menghadapi semua itu.³⁰

Perkembangan religiusitas pada remaja berkisar pada beberapa aspek di bawah ini yaitu aspek akidah, akhlak dan ibadah:

a. Aspek Akidah

Akidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnyanya para Rasul.

Bentuk jamak dari aqidah adalah *aqaa-id*. Jadi kesimpulannya apa yang menjadi ketetapan hati seseorang secara pasti adalah aqidah, baik itu benar ataupun salah.³¹

Menurut Syaikh Mahmoud Syaltout aqidah adalah,

Segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syak wasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.

Keimanan yang pasti itu tidaklah ada suatu keraguan pun pada orang yang meyakininya. Jika masih belum sampai pada level keyakinan kokoh, maka tidak dinamakan aqidah.

³⁰ Shoffa Safilah Al- Faruq dan Sukatin, " Psikologi Perkembangan ", 5-6

³¹ Abdullah bin Abdil Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), 33-34

Yunahar Ilyas menegaskan mengenai keterkaitan yang tak terpisahkan antara akidah, iman dan tauhid, “Tauhid adalah tema sentral akidah dan iman”. Jadi secara teoritis, akidah juga diartikan dengan iman, kepercayaan dan keyakinan”.³²

Hal yang paling mendasar adalah akhlak (perilaku) seorang muslim yang harus sesuai dengan aqidah yang diyakininya. Akidah mempunyai posisi sebagai pokok/dasar. Sedangkan pada tataran praktisnya, aqidah harus dikukuhkan dengan wujud amal shalih sebagai manifestasi dari iman seseorang. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa kesempurnaan iman seorang hamba terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya.

Aqidah dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Seperti sebuah bangunan, maka akidah adalah pondasi. Sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak adalah sesuatu yang dibangun di atasnya.

Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah bangunan yang sangat rapuh. Maka akidah yang benar merupakan landasan bagi tegaknya agama dan diterimanya suatu amal.³³

Aqidah dalam Islam memiliki pembahasan yang dirumuskan dalam rukun iman yaitu: iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat-Nya,

³² Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, “Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits”, *Jurnal Transformasi (Islamic Studies)* 1, No. 1, (2017): 50-51

³³ Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, “Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits”, 51-52

iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah.³⁴

Adapun rincian dari keenam rukun iman tersebut adalah:

1) Iman Kepada Allah Swt.

Iman Nawawi menjelaskan bahwa beriman kepada Allah Swt. mencakup 4 hal yakni:

- a) Beriman dengan wujud Allah Swt.
- b) Beriman kepada rububiyah Allah Swt.
- c) Beriman kepada uluhiyah Allah Swt. dengan maksud membenarkan dan meyakini bahwa hanya Allah lah Tuhan yang berhak Disembah dan bahwa sesembahan selain-Nya adalah bathil.
- d) Beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.³⁵

Terkait beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu lain selain Dia seperti firman Allah dalam Q.S Luqman/31:13 berikut ini:

وَ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Luqman mengingatkan anaknya agar tidak menyekutukan Allah Swt. karena terkait dengan asas akidah. Syirik adalah kejahatan terbesar karena syirik menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Syirik murni

³⁴Ruri Liana Anugrah dkk., “Islam, Iman, Ihsan, dalam Kitab Matan Arba’in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Nabi Saw.”, *Tarbiyah: Jurnal ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, No. 2, (2019): 33

³⁵ Ruri Liana Anugrah dkk., “Islam, Iman, Ihsan”, 39-40

kezaliman yang tidak memiliki justifikasi atau pun sebab atas keberadaannya.³⁶

Mengenai perkara keimanan pada Allah, saat remaja menyebutkan sifat-sifat Allah, hal ini tidaklah timbul dari keyakinannya yang tetap. Tetapi timbul dari sikap emosi dan keadaan jiwanya pada waktu itu. Maka penyebutan sifat-sifat yang merujuk kepada Tuhan, kendatipun diperolehnya dari didikan agama yang ditempuhnya, tapi diwarnai oleh perasaan dan dorongannya pada waktu tertentu.

Misalnya Allah adalah Maha Penyayang, apabila si remaja tersebut sedang berada dalam situasi yang menghendaki kasih sayang-Nya. Allah itu Cantik apabila si remaja sedang terpesona oleh keindahan alam, demikianlah seterusnya.

Mengenai gambaran remaja tentang Tuhan, mereka telah berusaha menjauhkan gambaran-gambaran lahiriah dan personifikasi tentang Allah Swt. Remaja lebih mementingkan gambaran spiritual daripada bentuk atau rupa dan lainnya. Serta lebih memikirkan tentang sifat-sifat Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya, daripada membayangkan rupa (bentuk Allah). Gambaran disini mencakup pemikiran semua remaja, kecuali yang terbelakang kecerdasannya. Dan ini menggambarkan hubungan antara gambaran agama dan pertumbuhan kecerdasan secara umum.³⁷

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, trans. Muhtadi, dkk, 101-102

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 95-96

Pandangan dan kepercayaan remaja kepada Tuhan juga dihubungkan dengan perkembangan pemikirannya ke arah berpikir logis. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini.

Jadi jika mereka yakin bahwa Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengatur dan Mengendalikan alam ini, maka apapun yang terjadi baik peristiwa alam, peristiwa sosial maupun yang berhubungan dengan masyarakat akan dilimpahkan tanggung jawabnya kepada Allah Swt.

Seandainya remaja menyaksikan kekacauan, kerusuhan, ketidakadilan, dan sebagainya di masyarakat atau hal lainnya yang terjadi di alam ini, maka seolah-olah tanpa kendali mereka akan kecewa terhadap Tuhan.

Apabila perasaan kecewa, benci seperti disebutkan di atas bertumpuk dalam diri remaja, mungkin akan berakhir dengan mengingkari wujud Allah dalam hubungan-Nya dengan peristiwa yang terjadi di alam.³⁸

Remaja yang telah percaya kepada Allah itu melihat keindahan dan keharmonisan alam, maka akan bertumbuhlah rasa kekaguman yang kemudian diserahkannya sifat tersebut kepada Allah. Mereka akan bertambah yakin bahwa Allah Maha Bijaksana, Indah dan Menyukai keindahan. Tapi banyak juga remaja dengan umur demikian, mereka

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 87

merenungkan keindahan Allah melalui pengertiannya tentang keindahan alam yang dirasakan.

Ringkasnya, bahwa pengertian remaja akan pokok keyakinan agama dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya. Dan gambaran ia tentang Tuhan merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam ini. Hubungannya dengan Tuhan bukanlah hubungan sederhana. Akan tetapi kompleks dan terjalin melalui alam. Hubungan disini antara Tuhan, remaja, dan alam .³⁹

Perasaan remaja terhadap Allah baik yang dikemukakannya secara terang-terangan mengenai cinta, takut atau benci. Ini adalah perasaan kompleks, serta unsur berlawanan yang berinteraksi satu sama lain.

Misalnya rasa aman dan takut. Sehingga tindakan remaja pun mengandung pertentangan dan perlawanan satu sama lain, jika ia tunduk dan menyerah maka dalam dirinya timbul suatu keinginan untuk merdeka dan melawan. Dan jika ia menentang dan berontak, maka dibalik itu tersembunyi pula rasa ketergantungan (kanak-kanak) dan ingin menyerah.

Itulah sebabnya kita sering melihat terjadinya suatu keadaan mengenai jiwa tertentu pada remaja, yaitu perasaan mundur-maju dalam keimanan. Kita tidak akan menemukan perasaan agama yang sama kuatnya di setiap waktu. Tetapi gelombang-gelombang antara semangat

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 88-89

yang berlebih-lebihan terhadap agama, diselingi pula oleh rasa acuh tak acuh atau kurang peduli. Maka religiusitas remaja tidak sama tetapnya dengan orang dewasa dengan masa kanak-kanak terakhir.⁴⁰

Perasaan remaja terhadap Allah Swt. bukanlah perasaan yang tetap. Tetapi adalah perasaan yang bergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja awal. Kebutuhan akan Allah Swt. terkadang tidak terasa apabila jiwa mereka dalam keadaan tenteram dan tenang.⁴¹

2) Iman Kepada Para Malaikat.

Iman kepada malaikat artinya meyakini bahwa mereka adalah makhluk yang dimuliakan, tidak pernah membantah terhadap apa yang diperintahkan, mengerjakan apa yang diperintahkan, dan membenarkan terhadap apa yang diberikan.

Memuncaknya rasa dosa pada remaja, dan bertambah meningkatnya kesadaran moral serta pertumbuhan kecerdasan itu semua bekerja sama. Sehingga hilanglah keyakinan tentang malaikat seperti dulu, namun mereka menyadari betapa eratnya hubungan malaikat itu dengan dirinya. Yaitu remaja menyadari adanya hubungan erat antara malaikat dengan moral serta keindahan ideal.⁴²

3) Iman Kepada Kitab

Iman kepada kitab artinya meyakini bahwa kitab-kitab ini adalah kalam Allah yang azali, berdiri sendiri, suci dari huruf dan suara,

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 96

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 97

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 101-102

dan apa yang tercantum di dalamnya adalah benar. Dan sesungguhnya Allah Swt. telah Menurunkan kitab-kitab itu kepada sebagian Rasul dengan lafadz-lafadz yang haditsah, baik dalam tulisan maupun lisan para raja.⁴³

4) Iman Kepada para Nabi dan Rasul

Para ulama ada yang membedakan antara nabi dan rasul. Menurut mereka, nabi diberi wahyu untuk dirinya sendiri tanpa kewajiban menyampaikannya kepada manusia lain.

Rasul adalah mereka yang menerima wahyu dari Allah dan mereka mempunyai kewajiban untuk menyampaikannya kepada manusia lain. Jadi menurut pendapat ini, setiap rasul adalah nabi, namun setiap nabi belum tentu rasul.

Beriman kepada rasul-rasul Allah artinya mempercayai dan meyakini sepenuh hati bahwa Allah telah memilih orang-orang tertentu sebagai utusan untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Wahyu tersebut berisi ajaran agama yang harus ditaati oleh umatnya.⁴⁴

5) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir (dari maut sampai akhir apa yang terjadi) artinya meyakini keberadaannya berikut apa yang terjadi di dalamnya. Seperti pertanyaan dua malaikat, nikmat dan siksa kubur,

⁴³ Jamaludin, *Membangun Karakter Bangsa dalam Pandangan Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), 11-12

⁴⁴ Taofik Yusmansyah, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII MTS*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 56

kebangkitan, pahala, hari pembalasan, timbangan, shirat (jalan), surga dan neraka.

Contohnya mengenai perkara surga dan neraka, seorang remaja di masa kanak-kanaknya membayangkan dua perkara ini dalam bentuk yang dapat dirasakan. Yaitu dengan neraka yang dilambangkan sebagai lambang penderitaan yang menakutkan. Sedangkan surga digambarkan sebagai tempat menyenangkan.

Terlepas mengenai surga dan neraka, mereka juga memikirkan tentang dosa dan pahala. Kemudian secara berangsur-angsur, mulailah terjadi percampuran agama dengan nilai-nilai moral, dan puncaknya terjadi pada masa remaja.

Remaja sibuk dengan neraka yang menyala dalam dadanya, bukan lagi soal neraka yang ditakuti sesudah mati. Ini disebabkan oleh gelora jiwa yang menyala di dalam dirinya yang menarik perhatiannya untuk banyak memperhatikan dirinya.

Kebanyakan remaja sibuk memikirkan tentang alam lain bukanlah untuk tempat bersenang-senang atau siksaan jasmani. Tetapi sebagai tanda untuk memikirkan tentang pembalasan atau kebahagiaan yang ingin dicapainya. Serta terlepas dari kegoncangan remaja yang sangat tidak menyenangkan itu.⁴⁵

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 101

Remaja menyadari adanya hubungan erat antara surga dengan ketenangan bathin, kekuasaan baik. Serta hubungan antara neraka dengan keguncangan bathin dan hukuman atas dosa.⁴⁶

Hanya keharusan agama saja yang mendorong remaja untuk tetap mempunyai keyakinan sebagaimana adanya. Akan tetapi apabila keyakinan itu tetap diakuinya maka pengakuan itu hanya wujud sangkaan saja. Sebab dia tidak mengetahui hubungannya dengan kehidupan jiwa dalam dirinya seperti masa kanak-kanak, hanya sekedar untuk menyesuaikan diri saja.⁴⁷

6) Iman Kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada Qadha dan Qadar artinya meyakini bahwa apa yang telah ditetapkan secara azali pasti terjadi, dan apa yang tidak ditetapkan mustahil (tidak mungkin) terjadi. Dan meyakini bahwa Allah telah Menetapkan baik dan buruk sebelum makhluk diciptakan, dan bahwa *kaainat* (apa saja yang ada) kesemuanya dalam ketetapan dan keputusan-Nya.⁴⁸

Seperti contoh keyakinan tentang kematian, remaja telah dapat memahami bahwa kematian adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang, dan merupakan fenomena alami yang harus terjadi. Pemikiran remaja tentang mati dalam hal ini didorong oleh kepentingan emosi yang dirasakannya.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 101-102

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 102

⁴⁸ Jamaludin, *Membangun Karakter Bangsa dalam Pandangan Islam* ,

Pengertian remaja tentang mati lebih meluas dan mendalam. Ia memandangnya sebagai fenomena umum yang akan menimpa seluruh makhluk. Ini berarti bahwa pemikirannya itu tidak berhubungan dengan manusia saja tetapi sebagai hukum alam yang umum. Mati tidak lagi menjadi perihal sempit (seperti masa kanak-kanak), Dan mati bukanlah bencana besar sehingga remaja tidak merasa takut. ⁴⁹

Mati adalah salah satu unsur filsafat alam, sehingga remaja tidak ingin mengkhayalkan bahwa ia akan terlepas dari kejadian itu. Tetapi ia akan mencari keyakinan logis yang lebih mendalam, di antaranya adalah remaja akan percaya akan adanya akhirat. Sehingga keyakinan ini akan mengurangi kecemasannya terhadap mati.

Yaitu dengan cara mengalihkan kegelisahan akan takut mati kepada sesuatu yang berhubungan dengan hal itu. Seperti takut perihal neraka dengan apinya yang menyala atau harapan akan surga dengan nikmatnya. Atau timbulnya pengertian mengenai pembalasan yang akan berakhir dengan kecenderungan kepada yang baik. Jadi beberapa hal tersebut akan mengurangi kegelisahan remaja dalam menghadapi perkara kematian. ⁵⁰

Tumbuhnya pengertian tentang ide-ide agama pada remaja sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian tentang hal-hal abstrak (tidak dapat dirasa serta dilihat langsung) seperti pengertian

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 89-90

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 90

akhirat, surga, neraka dan lainnya baru dapat diterima oleh anak apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk hal itu.

Menurut Binet:

“Kemampuan untuk mengerti masalah-masalah abstrak, tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai usia 12 tahun. Dan kemampuan untuk mengambil kesimpulan abstrak dari fakta-fakta yang ada, baru tampak pada umur 14 tahun. Itulah sebabnya maka pada umur 14 tahun, anak-anak telah dapat menolak saran-saran yang tidak dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat tertentu yang berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya.”

Mengacu pada pendapat Binet di atas, maka tidak jarang pula ide dan pokok ajaran agama ditolak atau dikritik oleh anak-anak yang telah meningkat usia remaja, bahkan kadang mereka menjadi bimbang dalam beragama. Terutama anak-anak yang mendapat didikan agama dengan cara yang memungkinkan mereka berpikir bebas dan boleh mengkritik.⁵¹

Ketertarikan dalam mempertanyakan hal yang berkaitan dengan agama diintensifkan dengan adanya kapasitas baru yang diperoleh dengan mengejar masalah abstrak seperti asal mula dan tujuan hidup, dasar kebenaran, arti dari hukum kasualitas. Dan terakhir, adanya pengaruh hal-hal bersifat ilmiah yang membuahkan sikap skeptis terhadap penafsiran ajaran yang teologis.⁵²

Remaja yang mendapatkan didikan agama dengan cara yang tidak memberikan dia kesempatan untuk berpikir logis dan mengkritik pendapat yang tidak masuk akal. Disertai adanya lingkungan hidup sekitar dan

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 85-86

⁵² David P. Ausubel, *Theory And Problems Of Adolescent Development, Third Edition*, (New York: Writers Club Press, 2002), 280

orangtua yang menganut agama yang sama, maka kebimbangan pada masa remaja agak kurang.

Remaja akan merasa gelisah dan kurang aman jika agama atau keyakinannya berlainan dari agama atau keyakinan orangtua. Sebab keyakinan orangtua dan keteguhan mereka dalam menjalankan ibadah, memelihara nilai-nilai agama dalam hidupnya sehari-hari akan membantu remaja terhindar dari kebimbangan agama.⁵³

Perkembangan kecerdasan remaja yang sudah sampai tahap menerima atau menolak suatu ide abstrak (berpikir logis), maka pandangannya terhadap alam dengan segala isi dan peristiwanya menjadi berubah. Yang artinya mereka mau menerima dengan adanya proses penganalisaan.

b. Aspek Akhlaq

Akhlaq menurut pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Tatapangarsa bahwa akhlaq ialah, “Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan tertentu dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.

Menurut Akmal Hawi akhlaq adalah,

Suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut dengan akhlaq baik.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 87

Sebaliknya apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan buruk maka ia disebut sebagai akhlaq buruk.⁵⁴

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak itu adalah sebuah watak, perangai seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Dan perbuatan tersebut dapat dilakukan secara berulang tanpa adanya perhitungan.

Hal di atas disebabkan perbuatan itu sudah dilatih berulang kali sehingga tertancap kuat dalam diri seseorang. Perangai baik akan membuahkan perbuatannya baik begitupula perangai buruk.

Akhlaq atau moral bertumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak-anak sejak ia lahir. Dan pertumbuhan ini dapat dikatakan mencapai kematangan pada usia remaja, ketika kecerdasannya telah selesai bertumbuh.

Sikap baik dan buruk yang ditampilkan seseorang lewat jasmaninya sebagai akibat dari dorongan-dorongan yang dimotori oleh unsur rohani manusia itu sendiri. Akhlak itu itu terbagi menjadi akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.

Akhlaq mahmudah adalah perilaku atau sikap yang memiliki nilai positif. Sifat ini mengandung kebaikan dan disenangi orang lain. Perilaku terpuji yang termasuk dalam akhlak mahmudah antara lain jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.

⁵⁴ Asmuni, "Konsep Akhlak Sebagai Penggerak dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, No. 2, (2017) : 7

Akhlak terpuji yaitu akhlak yang sesuai ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw., karena beliau adalah pribadi ideal yang dimuliakan Allah Swt. dan pantas untuk diteladani.⁵⁵

Akhlak mazmumah adalah sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Tindakan dari sifat mazmumah akan melahirkan perilaku tercela, tentunya tidak disenangi dan dicela oleh Allah dan rasul-Nya.

Akhlak tercela seperti perusakan, melukai, penghinaan, membuka keaiban orang, meremehkan, menampakkan keburukan orang, menjauhi diri dari Allah dan menyerupai perangai syaitan.

Akhlak buruk yang berasal dari hati seperti: iri hati, ujub, dengki, sombong, nifaq, buruk sangka dan berbagai penyakit hati lainnya yang mengakibatkan kerusakan orang itu sendiri, orang lain dan sekitarnya.⁵⁶

Setiap aktivitas yang ditekuni dalam seluruh segi kehidupan orang Muslim tidak terbebas dari sikap atau perilaku yang memiliki keterkaitan dengan Allah Sang pribadi yang berhak disembah, diri sendiri, keluarga, sesama manusia dan alam sekitar.⁵⁷

1) Akhlak Terhadap Allah

Sikap dan berperilaku kepada Allah tentu berbeda dengan bersikap kepada sesama makhluk. Berbuat baik kepada Allah dalam bentuk sikap kesadaran dan kepatuhan terhadap segala hukum Allah,

⁵⁵ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 56-58

⁵⁶ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*, 60-61

⁵⁷ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*, 63

menerima dengan baik, dan penuh keikhlasan, baik berupa perintah maupun larangan.

Adakalanya berhubungan dengan Allah, atau berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk alam sekitar. Akhlak kepada Allah lebih dikhususkan dalam bentuk sikap kepribadian seorang hamba kepada Sang Khaliqnya.

Akhlak dalam kategori ini sebagai tindak lanjut dari keimanan yang ditampilkan dalam bentuk ibadah mahdhah, baik ibadah wajib ataupun ibadah sunnah. Berakhlak kepada Allah berkaitan dengan menunaikan hak-Nya.

Akhlak kepada Allah merupakan peringkat tertinggi khususnya dalam ibadah shalat, puasa dan haji. Ibadah shalat menempati peringkat pertama dalam menjalin hubungan dengan Allah dan penguasaan-Nya yang mengiringi nilai akhlak utama.

Shalat adalah ibadah mahdhah yang dilaksanakan secara langsung kepada Allah tanpa perantaraan melalui makhluk. Ibadah khusus ini memiliki keistimewaan tersendiri. Karena dilaksanakan dengan khushuk dan khidmat, seolah Dzat yang Disembah itu sedang berada di hadapannya dan terlihat jelas oleh hamba dalam pelaksanaan shalatnya.⁵⁸

Pelaksanaan shalat mengandung tata cara yang terdiri dari niat, ucapan dan gerakan yang harus dipenuhi dan dipatuhi sebagaimana

⁵⁸ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*, 67-68

yang telah ditentukan syariat. Demikian juga dengan ibadah puasa, dipatuhi waktu pelaksanaannya dan kesabaran yang dituntut dalam menjalaninya. Kepatuhan yang dilakukan dalam rangkaian ibadah tersebut merupakan bentuk akhlak yang ditampilkan di hadapan Allah.⁵⁹

Suatu keistimewaan juga dalam berakhlak kepada Allah dengan melakukan ibadah sunnah, antara lain shalat sunat, puasa sunat. Selain ibadah tersebut, akhlak kepada Allah dapat diwujudkan melalui ibadah sunat lainnya seperti istighfar, zikir, tahmid, tahlil, tasbih dan doa. Serangkaian ibadah tersebut sebagai ucapan syukur kepada Allah atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan Allah kepada hamba.

Sebagai indikasi utama seorang hamba berakhlak kepada Allah dapat dibuktikan dengan kepatuhan dan kedisiplinannya dalam menjalani ibadah shalat tepat pada awal waktunya. Ketika terdengar adzan berkumandang, secara spontan ia memenuhi panggilan itu menuju mesjid untuk shalat berjamaah.⁶⁰

Allah Swt. sangat dibutuhkan apabila remaja berada dalam keadaan gelisah sebab menghadapi bahaya yang mengancam, ketika ia takut akan gagal, atau mungkin juga karena merasa berdosa. Dalam hal seperti inilah remaja akan merasa bahwa shalat atau membaca Alquran dan kegiatan keagamaan lainnya dapat mengurangi kesedihan,

⁵⁹ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*, 69

⁶⁰ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*, 70

ketakutan dan rasa penyesalannya. Artinya, gelombang kuatnya perasaan remaja terhadap agama merupakan usaha untuk menenangkan kegoncangan jiwanya yang sewaktu-waktu timbul.

Keyakinan remaja akan sifat Allah Swt. yang banyak itu berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya, dan ia mengalami keyakinan yang mundur-maju. Kadang-kadang terasa sekali olehnya keyakinan kepada Allah yang dirasanya dekat, bahkan seolah-olah sedang berdialog langsung dengan Allah Swt.

Terkadang pula remaja merasa jauh dan tidak dapat memusatkan pikiran waktu berdoa dan shalat. Kondisi keimanan yang mundur-maju ini adalah satu ciri khas remaja yang sedang mengalami kegoncangan emosi.⁶¹

Kepercayaan kepada Allah Swt. pada periode pertama pada masa remaja disebabkan adanya dorongan kebutuhan jiwa. Di sinilah letak perbedaan pokok antara doa anak-anak dan doa remaja.

Yang pertama memohon kepada Allah Swt. agar terlepas dari adzab neraka, karena ia takut akan hukuman luar yang dapat dirasa. Ia tak dapat membayangkan adanya hukuman bathin (rasa berdosa).

Kedua, kalau remaja doanya adalah untuk memohon bantuan Allah Swt. supaya terlepas dari gejala jiwanya sendiri dan tertolong

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 97

dalam menghadapi dorongan-dorongan nalurinya. Karena si remaja takut akan hukuman bathin yang abstrak itu.⁶²

2) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Berakhlak kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku supaya menjadi lebih baik dan mempertahankan sikap-sikap yang sudah dimiliki. Perilaku yang dipertahankan mencakup harga diri yang harus dijaga dari berbagai hal tercela, tidak mencemarkan nama baik dan kehormatan keluarga.

Hal lainnya adalah selalu berusaha agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dicela agama, hal-hal mungkar, dan maksiat. Jadi akhlak pada diri pribadi merupakan penyempurnaan terhadap keimanan dan peribadatnya kepada Allah.

Perilaku yang baik perlu dipertahankan melalui pekerjaan rutinitas dalam keluarga. Seperti tata cara makan, berpakaian, bertamu, berbicara dan berperilaku yang berkaitan dengan pribadi akan berhasil jika penerapannya berlangsung dalam keluarga.

Orangtua dapat menerapkan perilaku-perilaku dalam keluarga seperti sikap sabar, syukur, tawadhu, pemaaf, tidak cepat marah, jujur, berani karena benar dan qanaah.⁶³ Akhlak diri sendiri berorientasi pada pembentukan pribadi, yaitu dengan adanya usaha secara mandiri untuk membangkitkan kemampuan diri dalam kebaikan perilaku dengan batas ruang lingkup konstruktif yang berkisar dalam lingkungan keluarga.

⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 100-101

⁶³ Asnawi, "*Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*", 63-64

Perilaku dalam wujud rutinitas dalam keluarga berpeluang untuk dibangkitkan dan dikembangkan. Perilaku yang lebih dominan dalam aksi seseorang dapat dipantau melalui tata cara ketika menghadapi makanan, berbicara, berjalan dan berbagai tindakan lainnya.

Menjaga perilaku mulia agar tetap berada dalam diri seseorang harus melalui sikap konsekuensi terhadap ajaran Islam sebagai penuntun hidupnya.

Sedikitpun makanan yang dimakan, sepatah kata yang ia ucapkan, selangkah saja ia berjalan, itu memerlukan pengendalian diri agar tidak menjatuhkan harga diri dan menghilangkan martabat.

Jadi penjagaan dan pengekangan hawa nafsu selalu menyertai tindakan seseorang supaya tidak lengah dalam mengawasi jiwanya.⁶⁴

3) Akhlak Terhadap Keluarga

Terkait akhlak anak terhadap orangtua mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam, karena banyak ayat-ayat Alquran yang menerangkan tentang hak kedua orangtua, anjuran untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya.

Sudah sewajarnya sebagai seorang anak, wajib untuk berbakti kepada orangtua setelah takwa kepada Allah. Hal ini disebabkan karena antar orangtua dan anak memiliki hubungan bathin yang sangat kuat dan erat.⁶⁵

⁶⁴ Asnawi, “Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis), 66-67

⁶⁵ Ira Suryani dkk., “Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan”, *Journal Islam & Contemporary Issues* 1, No. 1, (2021): 23

Melalui ayat-ayat Alquran, Allah Mewajibkan kepada anak untuk berbakti kepada ayah dan ibu mereka, serta melarang sikap durhaka kepada keduanya. Allah Swt. Menyebutkan hak ibu atas anak-anaknya, laki-laki maupun perempuan, Memposisikan seorang ibu pada empat tingkatan dan Memposisikan seorang ayah pada satu tingkatan.

Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Ahqaf/15:46 berikut ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ, كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ, وَفِصَالُهُ, ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ, وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Ayat di atas bermakna wasiat: perintah yang diiringi dengan ansihat dan anjuran untuk memperhatikan sesuatu yang diperintahkan. Berbuat baik dengan menunjukkan sikap lembut kepada keduanya, berbicara secara sopan dengan keduanya, memberi belanja ketika keduanya membutuhkan, berwajah ceria ketika bertemu dengan keduanya.

Kata ibu disebutkan sekali didalam forman Allah, “*Kepada kedua orangtuanya*”. Kemudian disebutkan pada tiga tingkatan yang lain, yaitu mengandungnya seorang ibu, melahirkan dan menyusui anaknya yang diungkapkan dengan kata menyapih.

Mengandung dan menyusui itu dijalani dengan susah payah. Hingga ketika si anak mencapai usia dewasa, yakni ketika akal dan

pendapatnya telah sempurna, kekuatannya pun telah maksimal, yakni ketika berumur tiga puluh tahun menurut pendapat palig kuat.⁶⁶

Berikut bentuk penghormatan yang harus dilakukan terhadap kedua orangtua:

- 1) Memanggil, berbicara, tidak mengucapkan kata kasar dan menyakiti. Memanggil dengan menunjukkan rasa hormat dan menjaga nama baik keduanya, kehormatannya dan tidak mengambil apapun milik orangtua tanpa meminta izin terlebih dahulu
- 2) Melakukan hal-hal yang meringankan mereka walau tanpa diperintah. Dan selalu bermusyawarah dengan orangtua dalam setiap pekerjaan dan meminta maaf kepada mereka apabila berselisih paham
- 3) Bersegera memenuhi panggilan orangtua dengan wajah berseri-seri serta mengeluarkan kata-kata lembut dan bijak. Jangan membantah dan jangan pula menyalahkan keduanya dan maafkanlah jika mereka menolak permintaanmu.
- 4) Menghormati kawan dan karib kerabat dari keduanya ketika mereka masih hidup maupun saat sudah meninggal. Perbanyaklah melakukan kunjungan terhadap orangtua, memberi hadiah, ucapkan rasa terima kasih atas bantuan dan kepeduliannya. Serta jika kedua

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, trans. Muhtadi, dkk, 435-436

orangtuamu berselisih maka bertindaklah yang bijaksana untuk mendamaikannya.

- 5) Jangan membantah perintah keduanya dengan mengeraskan suaramu dan jangan mencela mereka saat ada hal yang tidak kamu senangi.
- 6) Bangunlah jika kedua orangtuamu masuk ke ruanganmu dan bantulah mereka baik di rumah maupun di tempat kerjanya.
- 7) Jangan pergi sebelum mendapatkan izin dari orangtua, mintalah ridha kepada mereka sebelum melakukan sesuatu. Karena ridha Allah Swt. terletak pada ridha orangtua dan murka Allah terletak pada murkanya orangtua pula.
- 8) Jangan masuk ke ruangan mereka tanpa meminta izin terlebih dahulu. Jangan duduk di tempat yang lebih tinggi dari orangtua. Jangan menyelonjorkan kakimu dengan sombong di hadapan mereka serta jangan sombong dan merasa malu akan nasib orangtuamu. Kunjungilah kedua orangtuamu ketika masih hidup dan sesudah matinya, bersedekahlah atas nama mereka dan perbanyaklah doa untuk mereka.⁶⁷

4) Akhlak Terhadap Tetangga

Orang yang paling dekat dengan kita setelah keluarga adalah tetangga. Istilah tetangga bentuk tunggalnya dari kata kata “*al-jaar*”. Kata ini berasal dari “*ja-wa-ra*”. Kata *jawara* yang juga berarti tetangga

⁶⁷ Ira Suryani dkk., “Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan”, *Journal Islam & Contemporary Issues*, 23-24

adalah orang yang memiliki fungsi sosial dan mengerti akan hak dan kewajibannya kepada orang lain .

Tetangga adalah orang yang tinggal berdekatan dengan tempat tinggal seseorang, sejak dari rumah pertama hingga rumah ke 40. Atau penghuni yang tinggal di sekeliling rumah kita yang selalu mengetahui keadaan kita terlebih dahulu dibandingkan saudara dan keluarga yang berjauhan

Tetangga adalah orang pertama yang akan membantu kita dikala kita sedang membutuhkan pertolongan, saat kita sedang tertimpa musibah. Contohnya saat musibah kematian, maka tetanggalah yang akan membantu kita akan menjalankan fardhu kifayahnya.

Rasulullah Saw. menekankan untuk berakhlak baik kepada tetangga, karena tetangga adalah orang pertama yang akan datang ketika kita mendapat musibah, saat kita sedang dalam keadaan bahaya maka bantuan pertama yang akan datang adalah tetangga. Baik tetangga dekat maupun jauh, begitu juga saat kita membuat sebuah acara maka tetanggalah yang akan kita undang terlebih dahulu.⁶⁸

Menurut ajaran Islam baik itu muslim maupun non muslim memiliki hak dan kewajiban. Berbuat baik kepada tetangga dengan menjaga hak-haknya merupakan tindakan akhlak mulia. Karena dengan begitu akan muncul rasa persaudaraan yang baik dan timbul rasa kasih sayang yang akan membantu orang itu sendiri.

⁶⁸ Ira Suryani dkk., “Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan”, 25

Berikut ini adalah akhlak kepada tetangga:

- a) Menghindari tingkah laku yang menyebabkan terganggunya tetangga baik secara moral maupun material.
- b) Mempererat silaturahmi dengan saling mengunjungi tetangga. Contohnya menjenguk saat sakit, mengucapkan selamat ketika di hari pernikahan.
- c) Bersikap murah hati kepada tetangga, saling memberi dan menghormati, menjalin hubungan baik, menghindari gosip dan fitnah
- d) Menghindari berperilaku buruk terhadap tetangga, tidak menyakiti hati mereka dengan ucapan ataupun perbuatan.
- e) Membantu tetangga baik saat bahagia maupun saat sulit. Bukan hanya dengan tetangga sebelah rumah namun juga dengan semua tetangga.
- f) Seorang muslim harus mampu menjaga rahasia tetangganya dan membicarakan hal-hal baik tentang mereka. Kita harus dapat memelihara nama baik tetangga kita.⁶⁹

Petumbuhan jiwa sosial seseorang terjadi sejak lahir sampai dengan dewasa. Kesadaran sosial ini dimulai dari kesadaran akan diri sendiri. Dari pengalaman-pengalaman bergaul sejak kecil, berkembanglah kesadaran sosial anak-anak dan memuncak pada umur remaja.

⁶⁹ Ira Suryani dkk., "Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan", 26

Para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-teman sebayanya. Mereka sangat sedih, apabila dalam pergaulan ia tidak mendapat tempat atau kurang dipedulikan oleh temannya. Sehingga hal inilah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai atau dilakukan temannya.

Remaja biasanya memihak pada teman-temannya jika terjadi perbedaan pendapat antara orangtua dan teman-temannya. Karena berlainan dengan teman adalah suatu hal yang menyedihkan bagi remaja.⁷⁰

Hal di atas seperti sesuai dalam sebuah sumber yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah barometer, kompas moral dan penentu model.⁷¹

Seorang remaja juga memperhatikan statusnya dalam masyarakat pada umumnya. Konsepsi dan pandangan orang dewasa juga ikut menjadi unsur yang menentukan dalam perasaan, apakah remaja merasa aman atau tidak dalam masyarakat itu. Hal itu semua ikut membina pribadi dan penyesuaian diri remaja. Selanjutnya akan mempengaruhi aktivitasnya dalam agama.⁷²

Penentuan kapan seorang individu memperoleh status dewasa hanya dapat dilakukan berdasarkan kriteria sosial. Diantaranya, kesetaraan anggota yang diberikan dalam komunitas dewasa, hak

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 102-103

⁷¹ Karen J. Gilmore, and Pamela Meersand, *The Little Book Of Child And Adolescent Development*, (New York: Oxford University Press, 2014), 143

⁷² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 103

untuk menerima peran orang dewasa, dan keadilan memperoleh hak istimewa terkait akses terhadap aktivitas yang menentukan pemerolehan status tingkat dewasa.

Status orang dewasa yang diperoleh individu itu dihubungkan dengan komunitas yang lebih luas. Dan tidak ada hubungannya dengan lingkup rumah atau kawan sebayanya.⁷³

c. Aspek Ibadah

Ibadah itu adalah suatu kepatuhan atau ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Berikut ada beberapa tokoh yang memiliki pengertian berbeda mengenai ibadah.

Pertama, menurut kalangan ulama tauhid dan hadits, ibadah adalah “Mengesakan dan mengagungkan Allah Swt. sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya”.⁷⁴

Kedua, dari kalangan ulama akhlak merumuskan definisi ibadah sebagai, “Mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum)”.⁷⁵

Ketiga, ulama dari kalangan tasawuf mendefinisikan ibadah sebagai, “Pekerjaan seorang mukalaf yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya”.⁷⁶

⁷³ David P. Ausubel, *Theory And Problems Of Adolescent Development, Third Edition*, 342

⁷⁴ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 20

⁷⁵ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, 20

⁷⁶ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, 20

Keempat, ulama dari kalangan fuqaha atau ahli fiqh menyatakan kalau ibadah adalah “Segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai ridha Allah Swt. dan mengharapkan pahala dari-Nya di akhirat kelak”.⁷⁷

Kelima, jumbuh ulama mendefinisikan bahwa ibadah “Yang mencakup segala perbuatan yang disukai oleh Allah Swt. baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dalam rangka mengagungkan Allah Swt. dan mengharap pahala-Nya”⁷⁸

Ibadah menjadi suatu keharusan sebab semua makhluk di dunia termasuk manusia yang memiliki kehendak dan perasaan adalah hamba-hamba Allah Swt. Hamba (‘abd) adalah makhluk yang dimiliki, dikuasai.

Pemilikan Allah atas hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak dan sempurna. Karena itu, makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya, kecuali sebab adanya hal-hal tertentu yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada makhluk-Nya. Seperti kebebasan, walaupun kebebasan itu tidak mengurangi kemutlakan kepemilikan Allah.

Atas dasar kepemilikan Allah inilah maka lahir kewajiban menerima semua ketetapan-Nya, serta menaati seluruh perintah dan larangan-Nya. Selain itu, manusia tidak dibenarkan memilah-milah aktivitasnya, sebagian karena Allah dan sebagian untuk yang lain.⁷⁹

⁷⁷ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, 20

⁷⁸ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, 21

⁷⁹ M. Quraish Syihab *M. Quraish Syihab Menjawab (1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 6

Ibadah menurut Hasbi Ash-Shiddieqy ada dua sifat yaitu ibadah mahdhah dan ghairu ibadah. Ibadah mahdhah atau ibadah khusus adalah ibadah apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perinciannya. Ibadah ghairu mahdhah atau ibadah umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah.

Perbedaan keduanya adalah ibadah mahdhah wajib terus ditunaikan walaupun sudah lewat waktunya. Sedangkan ghairu mahdhah apabila sudah keluar waktunya, tidak diwajibkan lagi untuk menunaikannya.⁸⁰

Contoh ibadah mahdhah diantaranya:

- 1) Shalat dan puasa Ramadhan, keduanya merupakan ibadah yang dikaitkan syara' dengan waktu tertentu dan terbatas.
- 2) Tayammum (sebagai pengganti air) merupakan bentuk ibadah yang sudah ditetapkan syara' sebagai pengganti yang lain, apabila tidak ada saat dibutuhkan.
- 3) Bersuci atau berwudhu, ibadah yang dilihat waktu pelaksanaannya.

Adapun beberapa contoh ibadah ghairu mahdhah di antaranya:

- 1) Tolong menolong yang merupakan wujud melakukan sikap kebersamaan sesama mukmin yang mengandung nilai ibadah
- 2) Berdakwah, adalah perbuatan amar ma'ruf nahi munkar yang mengandung nilai ibadah.

⁸⁰ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1, (2019): 30

- 3) Sedekah, adalah ibadah yang tidak terputus pahalanya oleh Allah.
- 4) Menjaga kebersihan lingkungan, aksi sosial dalam bencana alam, merupakan ibadah yang bersangkutan dengan kemaslahatan dunia yang mempunyai nilai-nilai pahala.
- 5) Memberi makan orang lapar, memberi pakaian kepada orang yang telanjang, merupakan ibadah yang kadarnya tidak dibatasi oleh syara'.⁸¹

Remaja diantaranya ada yang bertambah rajin beribadah, apabila merasa bersalah (dosa). Semakin besar rasa dosanya, semakin banyak ibadahnya. Dan sebaliknya apabila rasa dosa itu kurang maka ibadahnya juga agak menurun. Seolah-olah ibadah bagi remaja adalah untuk menenteramkan batin yang gelisah. Sebab ia merasa bersalah dan merasa kalah menghadapi dorongan-dorongan dalam diri yang sedang mengikuti arus darah mudanya dalam pergaulan.⁸²

Sebab di antara faktor yang menambah kuatnya kepercayaan remaja kepada Allah Swt. adalah rasa berdosa. Masa remaja adalah masa bangkitnya dorongan seksual dalam bentuk yang lebih jelas. Ini adalah bahaya yang dapat mengancam nilai dan norma yang dipatuhinya selama ini. Dari sini, timbul perasaan pada diri remaja bahwa dia tidak berdaya dalam menghadapi kekuatan atau dorongan yang belum diketahuinya sebelumnya. Karena itu bertambah besarlah

⁸¹ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", 30-31

⁸² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 98-99

kebutuhannya akan bantuan luar guna mengatasi dorongan-dorongan naluriah itu.⁸³

Berhubung rasa berdosa itu tidak selamanya sama dalam semua keadaan, kadang sangat terasa dan kadang pula tidak terasa sama sekali. Maka kebutuhan remaja kepada Allah Swt. juga kadang banyak dan kadang turun. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa Allah Swt. bagi remaja adalah keharusan moral.

Allah Swt. lebih menonjol sebagai penolong moral daripada sandaran emosi. Namun kadang-kadang pikiran remaja memberontak dan ingin mengingkari wujud Allah Swt. atau ragu-ragu kepada-Nya. Tapi ada satu hal yang membuatnya terhubung dengan Allah Swt. yaitu kebutuhan untuk mengendalikan moral.

Hal di atas menunjukkan adanya hubungan antara agama dengan moral remaja dalam upayanya menghadapi segala gejolak dalam dirinya sehingga membuatnya ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui beribadah.

Perihal menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya remaja juga sangat dipengaruhi oleh teman-temannya.

Misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak shalat atau tidak peduli pada ajaran agama akan mengorbankan sebagian dari keyakinannya demi mengikuti kebiasaan teman sebayanya.⁸⁴

⁸³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 100

D. Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan adalah cara atau tehnik untuk memberikan materi belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan efektif dan efisien. Adapun metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam menyampaikan materi untuk mendapai tujuan pendidikan berdasarkan asumsi tertentu mengenai Islam sebagai sistem tertinggi.⁸⁵

Metode Pendidikan Islam menurut Abudin Nata adalah “Jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi yang Islami”.⁸⁶ Dalam hal ini metode pendidikan Islam yang ditujukan kepada anak oleh orangtua

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, terdapat lima metode pendidikan Islam yaitu, metode teladan, pembiasaan, nasihat yang bijak, perhatian dan pemantauan dan pemberian ganjaran atau hukuman yang layak.

1. Metode Teladan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan,

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, karena itulah akan menjadi panutan baginya. Bahkan akan terpatir kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya dalam jiwa serta perasaan anak, baik ia tahu ataupun tidak.

Metode keteladanan adalah memberi teladan atau contoh baik kepada anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik akan cenderung

⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 103

⁸⁵ Andi Achruh et al., “ the Perspective of Islamic Education to Educational Methods”, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 24, No. 1, (2021): 117-118

⁸⁶ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 5

meniru orang yang mendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur. Secara psikologis, anak didik memang senang meniru, perbuatan baik ataupun tidak baik.

Pentingnya menanamkan nilai keteladanan yang baik dan mulia kepada anak didik, karena disadari atau tidak si anak didik akan selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan dan ucapan sang pendidik dan orangtua.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan dengan keteladanan yaitu, “Teladan dari orangtua, guru, teman shaleh, dan dari kakak adalah faktor penting dan paling berpengaruh dalam memperbaiki anak.”⁸⁷

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan dilaksanakan menurut apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., karena beliau adalah sebenar-benarnya seorang guru. Dan Nabi Muhammad Saw. adalah teladan yang memiliki kualitas mulia baik dari segi intelektual, moral dan spiritual.⁸⁸

Macam-macam keteladanan yang diajarkan mencakup: Pertama, yaitu memberikan keteladanan dalam kejujuran. Jika ia kehilangan sifat jujur, maka akan hilanglah kepercayaan manusia terhadap ilmunya dan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang ia sampaikan kepada mereka.

Kedua, keteladanan dalam kecerdasan dan kebijaksanaan. Rasulullah Saw, mampu memberi jalan keluar yang tepat kepada kaumnya dalam

⁸⁷ Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, “Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, 144

⁸⁸ Mohammad Usman, Muhammad Zainuddin, dan Muhammad In’am Esha, “the Exemplary Approach of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Emotional Spiritual Quotient”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, No. 3, (2022): 2622

masalah peletakkan Hajar Aswad. Sehingga dengan begitu bangsa Quraisy selamat dari pertumpahan darah antar mereka dalam perebutan hak meletakkan Hajar Aswad . Ini adalah contoh agar bagaimana orangtua atau si pendidik memberikan contoh teladan kepada anak dalam memecahkan masalah.

Ketiga, keteladanan dalam hal ibadah. Seorang pendidik hendaknya memelihara syiar-syiar Islam seperti melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, mengucapkan salam, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.

Pendidik hendaknya juga rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, seperti berdzikir, shalat tengah malam dan lainnya.⁸⁹ Dan seperti itulah hati Rasulullah Saw. yang telah terikat kepada Allah Swt., gemar beribadah dan bermunajat. Beliau bangun di malam hari, merasakan kelezatan didalam sholat dan kesejukan mata dalam ibadah.

Keempat, memberikan keteladanan untuk berakhlak mulia. Menurut Ahmad Tafsir, akhlak adalah ibadah yang ditentukan oleh agama. Dalam arti inilah, Nabi Muhammad Saw. diutus untuk memperbaiki akhlak umat manusia.⁹⁰

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam teori psikologi dikenal dengan teori (*operan conditioning*) ditujukan untuk membiasakan anak agar berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur, amanah, tanggung jawab dan lainnya.

⁸⁹ Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto “ Metode Pendidikan Islam”, 144

⁹⁰ Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto “ Metode Pendidikan Islam ”, 145

Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orangtua dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter. Dan metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman.

Contoh, anak dibiasakan membaca basmalah saat melakukan apa saja, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Pembiasaan ini juga dapat diartikan sebagai pengulangan. Karena itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan dan membentuk karakter anak.

Metode pembiasaan adalah membiasakan melalui kegiatan rutinitas yang dilakukan secara kontinue sehingga dapat melekat di dalam diri si anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan,

Ada beberapa contoh bagi para pendidik dalam mengajar anak dan membiasakan mereka pada prinsip-prinsip kebaikan. Rasulullah Saw. memerintahkan para pendidik agar mengajarkan kalimat *laa ilaaha illallah*, mengajarkan shalat, beliau juga memerintahkan pendidik untuk mengajarkan rukun shalat, mengenai hukum halal dan haram, mengajarkan anak mereka mencintai Nabi mereka serta keluarga Nabi, dan membaca kitab suci Alquran.⁹¹

Lebih lanjut lagi, pembentukan pembiasaan Islamis yang dimulai dari sejak dini (umur awal) akan memperoleh ketauhidan murni. Ketauhidan murni ini adalah fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Tapi efeknya tergantung pada lingkungan dimana anak dibesarkan.

Keluarga atau orangtua adalah lingkungan terdekat dengan anak. Dalam hubungan ini terdapat interaksi yang terjalin antar individu. Dan

⁹¹ Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, "Metode Pendidikan Islam", 145-146

dapat membantu terciptanya hubungan tersebut menjadi sebuah pengalaman bagi individu itu sendiri.

Kontribusi orangtua dalam mensupport pertumbuhan dan perkembangan perilaku positif anak sebagaimana direfleksikan dalam pola pengasuhan yang dicontohkan oleh nabi Ya'qub dalam membiasakan anak dan keturunan mereka untuk tetap berada dalam ketauhidan pada Allah.⁹²

Luqman menekankan bahwa Allah Swt. Maha Melihat dan Maha Mengetahui baik dan buruknya tindakan manusia. Kemudian Ulwan menghubungkan hal ini dengan istilah *muraqabah* yang akan mengakibatkan rasa takut pada Allah Swt.

Rasa takut pada Allah Swt. perlu dihadirkan pada hati anak, jadi dia akan menjaga pandangan, tindakan dan kata-katanya agar menjadi karakter menonjol yang dihiasi dengan iman, ketulusan, kesalehan, dan tunduk pada Allah Swt.

Istilah *muraqabah* (pengawasan diri sendiri) penting untuk ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari anak, termasuk contohnya dalam kebiasaan belajar anak.

Jadi kebiasaan belajar dari anak yang memiliki pendirian *muraqabah* dalam hati mereka, apapun media pembelajarannya mereka

⁹² Kana Safrina Rouzi *et al.*, "Establishing An Islamic Learning Habituation Through the Prophets' Parenting Styles in The New Normal Era", *International Journal Of Islamic Education Psychology* 1, No. 2, (2020): 106-107

tidak mengkhianati hati bersih mereka yang memiliki keimanan dan selalu menjaga moral mereka sesuai hukum Islam.⁹³

Kebiasaan yang terbentuk melalui pengasuhan orangtua dapat mendorong pribadi positif dan perilaku sosial seperti penyesuaian psikologis dan tanggung jawab. Dan ini dapat mempengaruhi semua aspek hidup anak termasuk kebiasaan belajar. Keterlibatan orangtua dalam aktivitas belajar anak adalah salah satu elemen utama dalam kesuksesan akademiknya.⁹⁴

3. Metode Nasihat Yang Bijak

Nasihat (*mau'izhah*) berasal dari kata “*al- wadz*” yang berarti pengajaran, nasihat, peringatan dengan maksud untuk mencegah atau menakut-nakuti serta sebuah peringatan untuk melakukan kebaikan yang dapat menggetarkan hati.⁹⁵

Metode Nasihat (*mau'izhah*) menurut at-Tabataba'i merupakan sebuah penjelasan yang melembutkan jiwa dan menyentuh hati.⁹⁶ Dalam hal ini maka diperlukan nasihat baik dan bijak.

Nasihat baik itu sendiri merupakan sebuah pendidikan dengan memberikan nasihat dan peringatan dengan benar, menggunakan kata-kata lembut dipenuhi ketulusan serta menyentuh hati, menciptakan

⁹³ Kana Safrina Rouzi *et al.*, “Establishing An Islamic Learning Habituation Through the Prophets’ Parenting Styles in the New Normal Era”, 104

⁹⁴ Kana Safrina Rouzi *et al.*, “ Establishing An Islamic Learning Habituation Through the Prophets’ Parenting Styles in the New Normal Era ”, 107

⁹⁵ M. Imamuddin, Andryadi and Zulmuqim, “ Islamic Education in the Qur’an and Sunnah (Study About the Meaning of Education and implication for Educator), *Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies* 5, No. 1, (2020): 80

⁹⁶ Neneng Nafisah *et al.*, “ Concept of Mau’izhah Hasanah and Its Implication in Islamic Education”, *Atlantis Press*, 253, (2019): 533

kedamaian bagi jiwa anak, mendorong mereka melakukan tindakan benar.

Nasihat yang menyentuh hati di antaranya hanya jika:

- 1) Orang yang memberikan nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat yang diberikan. Sehingga dia akan memberi nasihat dengan serius.
- 2) Orang yang memberi nasihat harus prihatin mengenai kondisi orang yang dinasihati
- 3) Orang yang memberi nasihat haruslah tulus, bebas dari ketertarikan duniawi
- 4) Nasihat harus disampaikan secara berulang.⁹⁷

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta membentuk akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasihat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak kepada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju pada hal positif, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam.

Tidaklah aneh bila Alquran menggunakan metode nasihat ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasihat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat yang berbeda-beda.⁹⁸

Pemberi nasihat seharusnya adalah orang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam sebuah keluarga tentunya adalah orangtuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan

⁹⁷ Neneng Nafisah, Rohmatullah, Munifah, and Andewi Suhartini, “Concept of Mau’izhah Hasanah and Its Implication in Islamic Education”, 536

⁹⁸ Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, “Metode Pendidikan Islam”,

nasihat tersebut apabila si pemberi nasihat juga dapat memberi keteladanan yang baik.

Nasihat saja tidaklah cukup apabila tidak diikuti dengan bukti keteladanan terpuji. Sebab anak tidak akan melaksanakan suatu nasihat apabila ia mendapati bahwa si pemberi nasihat juga tidak melaksanakannya. Jadi anak tidak butuh segi teoritis belaka, tapi juga dari segi praktis yang dapat memiliki *impact* bagi dirinya.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia termasuk seorang anak selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwanya terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.⁹⁹

Agar harapan orangtua terpenuhi, yaitu anak mengikuti apa saja yang telah diperintahkan dan yang telah diajarka. Tentu disamping memberikan nasihat baik maka ditunjang juga dengan memberikan teladan baik. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi sampai sore hari.¹⁰⁰

Menurut Ulwan dalam penyajian atau memberikan nasihat itu memiliki 3 pembagian, yaitu:

- 1) Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan.

⁹⁹Syukeri Gazali, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektik Islam", 50-51

¹⁰⁰ Syukeri Gazali, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektik Islam", 51-52

- 2) Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat. Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orangtua diupayakan sebisa mungkin untuk dapat memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan baik yang dapat menyentuh perasaannya.
- 3) Pengarahan melalui wasiat. Orangtua yang bertanggung jawab tentunya akan berusaha menjaga amanat-Nya dengan memberikan yang terbaik buat anak demi masa depan dan keselamatannya.¹⁰¹

4. Metode Memberi Perhatian dan Pemantauan

Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada pada jangkauan manusia. Wajib bagi orangtua untuk selalu memperhatikan dengan cara memantau pada diri anaknya, baik aspek jasmani, rohani dan lingkungannya.

Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak, kesiapan mental dan sosial serta memperhatikan dengan rutin kesehatan tubuh dan belajar anak.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan,

Bagaimana mungkin seorang pendidik dapat menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, jika ia tidak pernah memerintahkan mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang dari mengerjakan perbuatan buruk serta memperhatikan dan memantau mereka.

¹⁰¹ Syukeri Gazali, “ Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektik Islam”, 52-53

Jelaslah bahwa perhatian dan pemantauan anak oleh pendidik adalah pondasi pendidikan paling utama dan menonjol. Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, yaitu dengan cara selalu mengikuti semua kegiatan dan aktivitas anak.

Pendidik harus melarang dan memperingatkan anak jika melihat suatu keburukan, serta menjelaskan akibat buruk dan dampaknya yang berbahaya. Dan jika sebaliknya si pendidik malah melalaikan anak, maka dia tentu akan menyimpang atau nakal. Jika sudah demikian, maka anak akan binasa.

Rasulullah Saw. telah memberi petunjuk paling utama kepada kita. Beliau memberi teladan baik kepada umatnya dengan memimpin para sahabatnya dengan cara yang sebaik-baiknya. Beliau mengunjungi mereka, mengawasi keadaan mereka, mewaspadaai kekurangan mereka, memotivasi potensi baik mereka, mengasihani orang miskin, mendidik anak kecil dan sebagainya.

Hal-hal penting yang harus diketahui seorang pendidik perihal pendidikan dengan pemantauan diantaranya tidak terbatas pada satu atau dua aspek perbaikan jiwa manusia. Tapi mencakup semua aspek yaitu iman, intelektual, akhlak, fisik, mental dan sosial. Dengan begitu pendidikan dapat membuahkan hasil yaitu lahirnya sosok pribadi muslim

seimbang, sempurna dan normal yang mampu memenuhi hak semua orang dalam kehidupan ini.¹⁰²

Orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.¹⁰³

Orangtua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan anaknya. Ibu adalah pembentuk pribadi putra dan putrinya, dan andil dia lebih besar dibanding seorang ayah. Tiap hari ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Karena itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Orangtua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menghasilkan rasa optimisme, kepercayaan dan harapan anak dalam hidupnya.

Orangtua hendaknya bersikap sebijak mungkin dalam memberikan perhatian ini, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian mereka disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila orangtua dapat bersikap penuh kasih

¹⁰² Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, “ Metode Pendidikan Islam ”, 146-147

¹⁰³ Syukeri Gazali, “ Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektik Islam”, 53

sayang dengan memberikan perhatian cukup, maka anak juga akan menerima pendidikan dari orangtuanya dengan penuh perhatian juga.¹⁰⁴

5. Metode Ganjaran Atau Hukuman

Hukuman atau sanksi yang tidak diberikan atau pelanggaran atas tindakan tidak terpuji yang dilakukan anak, akan membuat ia berani dan tidak segan untuk mengulangnya atau menjadi tidak disiplin.

Pelanggaran yang dilakukan anak karena ketidaktahuannya sebaiknya tidak diberikan hukuman sebelum orangtua menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau sebelum adanya kesepakatan.

Artinya, hukuman hanya dilakukan oleh orangtua atas perbuatan kesalahan anak yang disengajanya dan sudah diberitahukan kepada anak sebelumnya atau karena ada bukti telah melanggar ketentuan yang telah disepakati.¹⁰⁵

Hukuman diberikan apabila metode-metode lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai ajaran Islam.

Sebenarnya hukuman tidaklah mutlak diberikan, karena ada orang yang cukup memberikan teladan dan nasihat saja sehingga hukuman tidak perlu diberikan. Namun pribadi manusia tidak sama seluruhnya,

¹⁰⁴Syukeri Gazali, “ Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektik Islam “, 53-55

¹⁰⁵ Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, “Metode Pendidikan Islam”, 148

seorang pendidik (dalam hal ini orangtua) haruslah mengenal siapa dan bagaimana watak anak yang ia didik.

Menurut Nashih Ulwan,

Hukuman bentuknya ada dua yaitu hukuman psikologis dan hukuman biologis. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah dengan menunjukkan kesalahan dengan memberikan pengarahannya, menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat dan kecaman. Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak di bawah umur 10 tahun. Dan walaupun menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera si anak.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Syukeri Gazali, “ Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektik Islam”, 55-57